

HAKIKAT DAN TUJUAN SEKOLAH KRISTEN

Nenny N. Simamora

ABSTRAK

Sekolah Kristen adalah bagian dari pendidikan Kristen sebagai mitra dari keluarga dan gereja untuk memenuhi panggilan Allah bagi setiap orang percaya. Pada dasarnya landasan dari sekolah Kristen adalah iman Kristen yang dinyatakan dalam Alkitab. Dengan demikian, sekolah Kristen mengupayakan pendidikan secara bersengaja dan terencana dengan baik, sehingga peserta didik mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan dan hidup bermasyarakat dengan hidup sesuai kehendak Allah. Tujuan utama sekolah Kristen adalah membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus, tunduk di bawah otoritas-Nya dan hidup sesuai kehendak-Nya untuk kemuliaan Allah. Ciri khas sekolah Kristen adalah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan menekankan nilai-nilai iman Kristen untuk mewarnai proses belajar-mengajar, sehingga dalam setiap materi yang disampaikan dan dalam komunitas sekolah Kristen, nilai-nilai tersebut menjadi nyata. Hal ini yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah bukan Kristen. Sebagai wadah terhadap proses pertumbuhan intelektual dan iman Kristen, serta tempat menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam proses belajar-mengajarnya, melalui tugas dan fungsinya, sekolah Kristen juga menjadi tempat bagi peserta didiknya bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh yang mencerminkan gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, sekolah Kristen telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan landasan iman Kristen.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kehadiran sekolah Kristen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa memahami pendidikan Kristen yang akan dilaksanakannya. Apa pun dan di mana pun sekolah Kristen itu berada, tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa memahami hakikat dan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri. Hal ini begitu penting, sehingga akan menentukan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kualitas peserta didik yang dihasilkan. Hal ini harus menjadi bagian dari sekolah

Kristen tersebut yang tidak boleh tergerus dan tergusur sepanjang berlangsungnya pendidikan dalam sekolah Kristen tersebut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan tantangan zaman, hakikat dan tujuan hadirnya sekolah Kristen semakin tergeser dan tidak lagi konsisten seperti pada saat sekolah itu didirikan. Persaingan dengan mengedepankan program terbaik yang lebih mutakhir untuk memenangkan banyak lomba di berbagai bidang ilmu pengetahuan, menjadi lebih utama. Dengan demikian, "harga jual" pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah Kristen, menjadi patokan seolah-olah sekolah tersebut memiliki program yang jauh lebih baik dan mutakhir dan berpeluang memenangkan perlombaan di berbagai bidang ilmu.

Bagi sebagian masyarakat yang menitipkan anak-anaknya untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang demikian (termasuk sekolah Kristen), menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus prestige diri. Sekolah Kristen tidak lagi pada jalur hakikat dan tujuannya yang semula. Sekolah Kristen menjadi ajang bagi mencari keuntungan. Bila hal ini yang terjadi, maka sekolah Kristen tidak lagi menjadi mitra gereja dan orangtua dalam menjalankan pendidikan Kristen bagi anak-anaknya. Sekolah Kristen menjadi sekolah yang "sulit terjangkau" bagi warga gereja dan keluarga dari kalangan menengah ke bawah untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan membangun kepribadian kristiani. Ini menjadi tantangan dan perlu dievaluasi. Bila penyimpangan terjadi, maka sekolah Kristen perlu melihat kembali cita-cita awal berdirinya sekolah Kristen dan kembali pada hakikat dan tujuan dilaksanakannya pendidikan melalui sekolah Kristen.

Hakikat Sekolah Kristen

Pengertian Dasar

Sekolah Kristen merupakan salah satu bagian dari pendidikan Kristen yang diselenggarakan di luar gereja. Sidjabat mengutip pendapat De Jong (pakar pendidikan Kristen di Amerika) yang menyatakan sekolah Kristen haruslah dipandang sebagai "wakil" atau "perluasan" dari

keluarga dan gereja bagi pembinaan generasi penerus.¹ Hal ini dapat berarti kehadiran sekolah Kristen adalah untuk membantu keluarga dan gereja yang memiliki kedudukan yang sama penting dalam melaksanakan pendidikan Kristen. Jika tidak demikian, sekolah Kristen tidak mungkin akan menjadi wakil atau perluasan dari keluarga dan gereja dalam melakukan pendidikan Kristen. Hanya saja perlu dipahami bahwa masing-masing lembaga pendidikan tersebut (gereja, keluarga Kristen dan sekolah Kristen) memiliki ciri khas tertentu yang dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Keluarga, gereja, dan sekolah Kristen, idealnya membentuk sebuah penopang kaki tiga (*tripod*) dalam pendidikan yang dengan teguh berdiri atas dasar firman Tuhan dan api Roh Kristus. Ketiganya perlu bekerjasama mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam kehidupan Kristiani. Jika salah satu *kaki*, misalnya sekolah, berada pada dasar yang berbeda, peserta didik (murid) akan mengalami kesulitan atau kebingungan untuk *tetap seimbang* pada saat mereka sebagai seorang Kristen yang harus merespon (bersikap) terhadap situasi dunia sekuler di sekitar mereka. Di saat yang sama, sekolah tidak bisa menggantikan posisi penting keberadaan keluarga atau pun gereja. Keluarga, khususnya mempersiapkan dasar penting bagi pendidikan yang lebih formal dilaksanakan oleh sekolah.² Dengan demikian kehadiran sekolah Kristen bekerja sama dengan gereja dan keluarga Kristen untuk memenuhi panggilan Allah sebagai sarana penyataan kasih Allah melalui pendidikan Kristen dan mewujudkan kemuliaan Allah (bdk. Yes. 43:7; Rm. 11:36; Kol. 1:16).

Sebagai bagian dari pendidikan Kristen, maka proses pendidikan yang dilaksanakan melalui sekolah Kristen memiliki landasan yang sama dengan pendidikan Kristen lainnya. Dikatakan *sama*, bukan karena pendidikan tersebut memiliki kata *Kristen* yang mengikuti kata pendidikan itu, tetapi karena berlandaskan iman Kristen yang dinyatakan dalam Alkitab yang berfokus kepada Allah Bapa di dalam pribadi Jesus Kristus dan atas pertolongan Roh Kudus. Pelaksanaan pendidikan Kristen yang

¹ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis – Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1996), 178.

² Harro van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2006), 13.

tidak dilakukan sesuai dengan landasan ini, berarti pendidikan itu tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan Kristen meskipun pendidikan tersebut memakai kata Kristen. Landasan inilah yang membuat pendidikan Kristen yang dilakukan melalui sekolah Kristen menjadi berbeda dengan pendidikan yang dilakukan melalui sekolah-sekolah lain yang tidak berlandaskan pada iman Kristen.

Jika sekolah Kristen dipahami sebagai bagian dari pendidikan Kristen, maka hakikat sekolah Kristen juga bagian dari hakikat pendidikan Kristen itu sendiri. Menurut Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education*, dengan mengadopsi pemikiran Lawrence Cremin memberikan rumusan pendidikan Kristen sebagai berikut:

Christian education is the deliberate, systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitivities, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of person, groups, and structures by the power of the Holy Spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the Scriptures and preeminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of the effort.³

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai pendidikan yang: *pertama*, dilakukan oleh manusia (orang percaya) secara sengaja atas dukungan ilahi (otoritas Allah), sehingga tidak mengandalkan kekuatan atau kemampuan manusia. *Kedua*, bersifat teratur dan berkesinambungan, sehingga tidak dilakukan asal jadi tanpa perencanaan yang matang. *Ketiga*, memberikan pengajaran (materi) yang tepat dan baik sesuai dengan iman Kristen dalam hal pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keahlian atau keterampilan, kepekaan dan tingkah laku, sehingga pengajaran atau pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh dan tidak menyimpang dari kebenaran Allah. *Keempat*, oleh kuasa Roh Kudus pendidikan Kristen mengupayakan terjadinya proses transformasi kehidupan, sehingga pendidikan Kristen merupakan karya Allah di dalam diri manusia, yakni terhadap pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan perannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan kehendak

³ Robert W. Pazmiño, *Foundation Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 91.

Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama melalui teladan hidup Yesus Kristus.

Melalui rumusan yang dikemukakan oleh Pazmiño tersebut, penyelenggaraan pendidikan Kristen (dalam konteks sekolah, gereja atau keluarga) memiliki kejelasan dalam aspek-aspek pelaksana atau pelaku pendidikan: yaitu Allah yang berotoritas dan orang percaya sebagai alat-Nya yang harus tunduk pada otoritas Allah. Waktu pelaksanaannya: bersifat terencana: teratur dan terus-menerus atau berkesinambungan. Materi atau isi pengajarannya: bersifat menransmisikan dan menransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen, yang mencakup seluruh aspek hidup: kognitif, afektif dan konatif. Tujuan: menghasilkan pertumbuhan, perubahan, pembaruan atau reformasi pribadi sesuai kehendak Bapa. Semuanya menjadi satu paket yang utuh (saling terkait satu sama lainnya dan tidak terpisah-pisah) yang terfokus kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Di samping pengertian yang diberikan oleh Pazmiño, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia juga merumuskan pengertian pendidikan Kristen sebagai "usaha untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian utuh, yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki: kasih dan ketaatan kepada Tuhan; kecerdasan; keterampilan; budi pekerti luhur; serta tanggung jawab dalam pembangunan Bangsa dan Negara.⁴ Yang menarik dari rumusan ini adalah dampak pendidikan Kristen tersebut membuat peserta didik bukan hanya memiliki nilai-nilai iman dalam dirinya, tetapi juga sadar akan kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dan terhadap pembangunan Bangsa dan Negara. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan Kristen tidak bersifat sempit bagi diri sendiri tetapi memiliki wawasan kebangsaan (kemajemukan budaya) dan kenegaraan.

Sementara itu, Gulö dalam Weinata Sairin juga menuliskan "hakikat pendidikan Kristen terletak pada pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah dalam Alkitab. Hal ini bertitik tolak pada keyakinan terhadap firman Allah yang menyatakan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan tunduk di bawah

⁴ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), *Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), 8.

kekuasaan-Nya, termasuk dunia pendidikan. Ini berarti bahwa nilai-nilai termasuk nilai kebenaran ilmu pengetahuan tunduk di bawah kekuasaan Allah".⁵ Pandangan ini menempatkan pendidikan Kristen tunduk pada Allah sebagai "Tuan" dan "Tuhan" atas pendidikan tersebut, sehingga materi apa pun yang diajarkan dalam pendidikan Kristen mengarah pada Pribadi Allah dan mengakui-Nya sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta. Dengan demikian setiap peserta didik yang dididik dalam lembaga pendidikan Kristen (keluarga, gereja atau sekolah Kristen), melalui setiap materi yang diberikan/diajarkan (ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, ilmu keterampilan atau ilmu-ilmu lainnya), semakin membuat peserta didik menyadari Tuhan sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta serta hidupnya, yang berotoritas penuh atas seluruh ciptaan-Nya. Hal ini akan menolong peserta didik menempatkan Tuhan pada tempat yang benar dan meninggikan Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya.

Di samping itu, pendidikan Kristen harus dilakukan secara penuh/total, artinya dilakukan sampai tuntas (bukan setengah-setengah) dan merupakan tanggung jawab dari setiap orang percaya serta tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti yang dituliskan oleh John Boojamra bahwa,

Christian education is by its nature total education. It involves total person throughout their lives, and it involves the total parish in every aspect of its life. It cannot be limited to or defined by the classroom, with the child as the sole learner or the teacher as the sole educator.⁶

Dengan kata lain, Boojamra menyampaikan pesan bahwa setiap orang percaya terlibat baik langsung maupun tidak langsung dan memiliki tanggung jawab dalam pendidikan Kristen itu sendiri serta menyangkut seluruh aspek hidup orang percaya di mana pun ia berada.

Hal lain yang perlu diperhatikan lagi dari pendidikan Kristen adalah pandangan Mark Lamport yang dikutip oleh Kenneth O. Gangel, "To be

⁵ Weinata Sairin (edt.), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 85.

⁶ John L. Boojamra, *Foundations for Christian Education*, (Crestwood, New York: St. Vladimir's Seminari Press, 1989), 8.

Christian, Christian education must: have God's esteem for the human being, sense the task to be a whole-life experience of growth and maturity, and give opportunity for service through experiential action".⁷ Dalam pandangan ini, pendidikan Kristen harus menghargai manusia sebagaimana Allah menghargainya. Ini penting sehingga pelaksana atau pelaku pendidikan (para pendidik Kristen) tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan yang kedudukannya lebih rendah dari pendidik, tetapi menempatkan dan menghargai peserta didik sebagai sesama manusia yang berharga di mata Allah, karena pendidik dan peserta didik sama-sama mencerminkan gambar dan rupa Allah, yang setara atau sama berharganya di mata Allah (bdk. Mzm. 8). Di samping itu, pendidik Kristen menanggapi tugasnya sebagai keutuhan pengalaman hidupnya yang membawa kepada pertumbuhan dan kedewasaan rohani serta memberikan kesempatan untuk saling melayani (bukan dilayani), sehingga hidupnya (dan peserta didik) menjadi berkat bagi orang lain. Hal ini akan menolong pendidik Kristen untuk terus melakukan dan menyelesaikan tugasnya, yaitu menjalankan pendidikan Kristen secara bertanggung jawab meskipun mengalami banyak tantangan.

Pemahaman-pemahaman di atas semakin memperdalam makna atau pengertian tentang pendidikan Kristen serta menyiratkan pendidikan Kristen adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan dan tidak dapat dihindari. Howard Hendricks menyatakan lebih tegas lagi tentang pentingnya pendidikan Kristen, seperti yang dikutip oleh Clark *et all.*, yaitu:

Christian education is not an option, it is and order; it is not a luxury, it is a life. It is not something nice to have, it is something necessary to have. It is not a part of the work of the church, it is the work of the church. It is not extraneous, it is essential. It is our obligation, not merely an option.⁸

Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada Amanat Agung-Nya (Mat. 28:19-20), sehingga pendidikan Kristen adalah bagian dari perintah

⁷ Kenneth O. Gangel, What Christian Education Is. Dalam *Christian Education: Foundations For the Future*. Robert E. Clark; Lin Johnson; Allyn K. Sloat (edts.), (Chicago: Moody Press, 1991), 14.

⁸ Robert E. Clark; Lin Johnson and Allyn K. Sloat (edts.), *Christian Education Foundation for the Future*, (Chicago: Moody Press, 1991), 11.

Tuhan Yesus untuk melaksanakan Amanat Agung-Nya. Dengan demikian, perintah melaksanakan pendidikan Kristen bukan tanggung jawab satu atau sekelompok orang Kristen saja, tetapi menjadi tanggung jawab gereja (semua orang percaya) dalam rangka melaksanakan perintah (tugas) dari Yesus Kristus melalui Amanat Agung-Nya. Tujuannya untuk menjadikan peserta didik menjadi murid Yesus yang melakukan perintah-perintah atau kehendak Yesus. Ini suatu keharusan bagi gereja (orang percaya) dan bukan pilihan, sehingga tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pendidikan Kristen merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang (dari setiap kelompok usia, termasuk semua anak-anak dalam pendidikan di sekolah meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka kehadiran sekolah Kristen sebagai bagian dari pendidikan Kristen, memiliki dua dimensi. *Pertama*, sebagai bagian tugas dari Allah yang harus dilaksanakan oleh orang percaya. *Kedua*, melaksanakan proses pendidikan, di mana peserta didik dilayani dan dibentuk menjadi pengikut Yesus yang taat dan setia. Sejalan dengan hal ini, maka kehadiran sekolah Kristen merupakan salah satu cara untuk penyelenggaraan pendidikan Kristen itu (melalui jalur sekolah) yang bekerjasama dan dapat “dikontrol” secara optimal oleh orang Kristen (orang percaya) sesuai dengan landasan iman Kristen.

Dasar Alkitab

Alkitab tidak menyebutkan secara hurufiah dan spesifik adanya dasar-dasar yang menjadi pegangan bagi hadirnya sekolah Kristen. Namun jika dipahami bahwa sekolah Kristen merupakan bagian penting dan serius dari pendidikan Kristen dan menjadi rekan (wakil atau perluasan) dari gereja dan keluarga Kristen, maka dasar-dasar Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan Kristen dilaksanakan oleh gereja dan keluarga, juga menjadi bagian penting bagi hadirnya sekolah Kristen. Dasar Alkitab yang jelas bagi hadirnya sekolah Kristen sangat penting untuk mengerti kehendak Allah melalui pendidikan yang akan dilaksanakannya. Kehendak Allah harus menjadi penentu sikap pendidik Kristen terhadap perannya di sekolah Kristen, dan bahwa kehendak-Nya dinyatakan bagi setiap pendidik Kristen dalam wahyu umum-Nya dan

dalam wahyu khusus-Nya.⁹ Bila diteliti secara khusus, catatan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka Alkitab memiliki cukup banyak catatan yang menjadi dasar dan menekankan pentingnya melaksanakan pendidikan Kristen. Bahkan semua kitab dalam Alkitab bertujuan mendidik, membina atau mengajar.¹⁰ Dalam tulisan ini, dipilih hanya tiga bagian Alkitab yang dibahas secara singkat dan dianggap mewakili bagian-bagian lainnya, yang menjadi dasar bagi hadirnya sekolah Kristen.

Pertama, Ulangan 6:4-9. Bagian ini dimulai dengan kata "Dengarlah (*hear*)..." yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *shema*. Menurut arti katanya, *shema* bukan hanya sekedar mendengar sepintas saja, tetapi berarti mendengar secara sungguh-sungguh dengan penuh ketaatan dan menjadi dasar untuk bertindak dari apa yang didengar tersebut atau ada aksi dan perbuatan dari perintah yang didengar dengan sungguh-sungguh tersebut.¹¹ Kata *shema* ini berhubungan erat dengan perintah yang diberikan yaitu "mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan (ay.5)". Hal ini berarti dengan penuh ketaatan menyerahkan segala proses pemikiran, perasaan dan keputusan-keputusan untuk dibentuk dan dituntun serta diarahkan untuk dilaksanakan demi tercapainya kehendak Tuhan.¹² Pazmiño menjelaskan bagian ini sebagai mandat melakukan pendidikan berdasarkan ketaatan menjalankan perintah Allah dengan tujuan utama mengasihi Allah. Dengan meneladani Allah sebagai Guru utama, diharapkan melalui pengajaran dan teladan hidup dari para pendidik yang mengasihi Allah, peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan menaati firman Allah karena mereka juga mengasihi Allah (2008:22-23).¹³ Pazmiño

⁹ Louis Berkhof, Menjadi Reformed dalam Sikap Kita terhadap Sekolah Kristen. Dalam *Dasar Pendidikan Kristen*. Louis Berkhof dan Cornelius Van Til (terj.), (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 42.

¹⁰ B.S. Sidjabat, 33.

¹¹ John D. Currid, *Deutonomy*, (Faverdale North, Darlington: Evangelical Press, 2006), 163.

¹² I.J. Cairns, *Kitab Ulangan 1-11*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 134.

¹³ Robert W. Pazmiño, *Foundation Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 22-23.

Di samping pandangan-pandangan di atas, sekolah Kristen perlu memerhatikan bahwa Ulangan 6:4-9 juga mengandung **unsur-unsur pendidikan**, antara lain:

- a. **Siapa pelaku pendidik anak yang bertanggung jawab.** Orangtua yang mengenal dan mengasihi TUHAN yang esa (Ul. 6:4-6) adalah pelaku pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan *shema* sebagai dasar pendidikan yang diperintahkan Tuhan. Berkhof mengatakan “wajar bila orangtua harus menjadi pendidik yang bertanggung jawab. Jika orangtua merasa terpaksa untuk harus meminta bantuan dari orang lain, orang-orang lain ini harus merasa bahwa mereka berada di posisi sebagai pengganti orangtua” (2004:43).¹⁴ Dalam konteks sekolah Kristen, maka guru-guru Kristen-lah sebagai orangtua sementara di lingkungan sekolah yang melakukan pendidikan Kristen, mereka harus mengenal dan mengasihi Tuhan yang esa, yaitu Allah Pencipta melalui Pribadi Tuhan Yesus Kristus. Tugas mengajar dan mendidik anak-anak secara benar, adalah sebagai salah satu wujud dari kehidupan yang mengasihi Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya melalui pendidikan Kristen.
- b. **Siapa yang harus dididik.** Anak-anak yang menjadi tanggung jawab dan pengasuhan dari orangtua yang mengenal Tuhan yang esa adalah unsure yang harus dididik (Ul. 6:7). Perspektif ini mengajarkan ketaatan dan mengasihi Allah tidak bersifat individual tetapi memiliki tanggung jawab mengajarkannya dan menularkannya kepada anak-anak generasi sekarang dan anak-anak generasi yang akan datang. Dalam konteks sekolah Kristen, anak-anak dari generasi ke generasi yang “dititipkan orangtua” untuk bersekolah di sekolah Kristen adalah unsur yang harus dididik tersebut dan di bawah tanggung jawab guru Kristen.
- c. **Apa materi yang diajarkan dan apa tujuannya.** Materi utama pendidikan Kristen adalah mengenal Allah sebagai Tuhan yang esa, dan mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan (Ul. 6:4-6). Currid menjelaskan bidang atau jenis pelajaran apa pun yang diajarkan kepada peserta didik, harus bertujuan mengenal dan mengasihi Allah, sehingga setiap bahan ajar

¹⁴ Louis Berkhof, 43.

tidak bertentangan dengan firman Allah.¹⁵ Dengan demikian, melalui proses pendidikan Kristen, membawa peserta didik dapat mengenal dan mengasihi Tuhan, sebagai Allah yang esa dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.

- d. **Kapan (waktu) dan bagaimana (metode) pendidikan itu diberikan.** Mengajarkan peserta didik untuk mengasihi Tuhan yang esa dilakukan setiap saat secara berulang-ulang dalam setiap waktu dan keadaan apa pun ketika bersama-sama dengan anak-anak, baik secara langsung (melalui komunikasi dua arah atau membicarakannya - ada *sharing of life*) maupun tidak langsung (melalui atribut-atribut atau tulisan-tulisan), yang menyangkut seluruh aspek hidupnya (Ul. 6:7-9). Dalam konteks pendidikan Kristen, pendidikan dan pengajaran diberikan secara berulang-ulang dengan berbagai metode untuk mengingatkan dan melibatkan mereka dalam setiap pelajaran dan didikan yang diberikan. Gangel dan Benson dengan mengutip pendapat Mayer menjelaskan situasi pengajaran yang berulang-ulang ini bertujuan untuk mengingatkan dan mempertajam pengajaran tersebut serta membentuk anak menjadi pribadi yang mau belajar dan dapat diajar.¹⁶
- e. **Di mana (tempat) pendidikan itu diberikan.** Pendidikan yang berulang-ulang tersebut dilakukan orangtua/guru secara bertanggung jawab di segala tempat dimana anak ada, baik di dalam maupun di luar rumah. Istilah-istilah duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun (Ul. 6:7), merupakan istilah-istilah yang representatif dan dianggap mencakup segenap kegiatan sehari-hari dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.¹⁷ Jika orangtua menyerahkan anaknya untuk dididik di sekolah Kristen, maka prinsipnya adalah “sekolah adalah milik orangtua”¹⁸ Artinya, orangtua yang mengenal dan mengasihi Tuhan, tidak dapat

¹⁵ John D. Currid, 165.

¹⁶ Kenneth O. Gangel & Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*. (Chicago: Moody Press, 1983), 23.

¹⁷ I.J. Cairns, 135.

¹⁸ Louis Berkhof, Menjadi Reformed dalam Sikap Kita terhadap Sekolah Kristen, dalam *Dasar Pendidikan Kristen*. Louis Berkhof dan Cornelius Van Til - terj., (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 43.

melepaskan tanggung jawabnya begitu saja atas pendidikan anaknya kepada sekolah, tetapi ia akan bekerjasama dan memantau perkembangan anaknya serta mendukung sekolah Kristen tersebut. Dalam konteks sekolah Kristen, jika sekolah merupakan "rumah kedua" bagi anak, maka tanggung jawab guru Kristen sebagai orangtua di sekolah, tidak dapat lepas tangan begitu saja terhadap perkembangan anak didiknya di luar sekolah, ia akan berusaha memantau perkembangan anak didiknya di luar sekolah yang bekerjasama dengan orangtua peserta didiknya.

Kedua, Amsal 22:6. Eric Lane menempatkan Amsal 22:6 ini sebagai salah satu dasar pendidikan anak-anak, karena pendidikan adalah kebutuhan anak. Lane menuliskan:

The child himself needs it because as a child he is ignorant and has no means of acquiring knowledge unless he is taught it, or of learning good behaviour unless he is shown it. He is also in a state of folly which because of inborn sin is bound in his heart. He needs no instruction in how to be silly or disobedient! He has to be trained out of it. So his whole life may depend on the way he begins 'starts' is an alternative translation, meaning 'point in the right direction'.

Apa yang dikemukakan Lane sangat tepat untuk menggambarkan kondisi orang muda (bdk. Ams. 22:15) yang dalam kemudanya pada umumnya mereka belum berpengalaman dan tidak tahu memilih atau menentukan jalan yang patut (pas atau pantas) baginya sehingga memerlukan didikan yang mengarahkan mereka. Menurut Hayes, dari perspektif orang Ibrani pendidikan bagi anak yang dilakukan menurut ayat ini, dipandang sebagai tindakan pengabdian untuk menyampaikan pengajaran bagi anak-anak atau orang muda.¹⁹ Sekolah Kristen merupakan salah satu bagian yang ikut bertanggung jawab mendidik orang muda tersebut sesuai dengan landasan iman Kristen, sehingga peserta didik akan menjadi generasi penerus dan orang-orang dewasa (menjadi orangtua) yang tidak menyimpang dari landasan iman Kristen.

¹⁹ Edward L. Hayes, Establishing Biblical Foundations. Dalam *Christian Education: Foundations For the Future*. Robert E. Clark; Lin Johnson; Allyn K. Sloat (edts.), (Chicago: Moody Press., 1991), 35.

Ketiga, Matius 28:18-20. Melalui bagian ini Allah menunjukkan bahwa pendidikan Kristen adalah perintah Allah. Leon Morris mengatakan tugas mengajar adalah berdasarkan perintah Yesus bukan demi pendidikan itu sendiri, tetapi mengajar dan menyampaikan pengajaran berhubungan dengan cara atau gaya hidup pengikut Kristus.²⁰ Para murid diperintahkan mengajar bukan menyampaikan pengajaran yang bersumber dari diri mereka sendiri, tetapi pengajaran berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Yesus.²¹ Dengan demikian pendidikan Kristen berdasarkan ayat ini adalah untuk mendidik peserta didik agar memiliki hidup sesuai cara dan gaya hidup yang mencapai tujuan “melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus”. Dengan mengajarkan kebenaran tersebut melalui sekolah Kristen, Wirowidjojo menuliskan hal tersebut mengandung pengertian:

Mengajar berarti menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar, kecakapan yang fungsional dan kemampuan yang serasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun pengajaran itu bertujuan meningkatkan manusia sehingga mampu dan sanggup untuk mencukupi kebutuhan bagi kehidupannya dengan jalan yang wajar dan jujur. Ia mampu dan sanggup menyelenggarakan pergaulan dan kerja sama dengan sesamanya secara bertanggung jawab menuju tercapainya kesejahteraan umum, serta kepentingan bersama. Ia mampu dan sanggup menerima ilmu pengetahuan, kesenian dan tata hidup susila serta mengolah dan menerapkannya dalam hidupnya".²²

Pendidikan Kristen dibutuhkan sebagai salah satu sarana untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus, sehingga peserta didik dapat menyerahkan diri untuk dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, serta melakukan segala yang diperintahkan Tuhan. Ini merupakan perintah bagi semua orang percaya untuk melaksanakan pendidikan Kristen baik melalui gereja, keluarga maupun sekolah

²⁰ Leon Morris, *The Gospel According To Matthew*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 749.

²¹ R.T. France, *The Gospel of Matthew*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 1118.

²² R. Soetjipo. Wirowidjojo, *Sekolah Kristen di Indonesia*, Dinas Sekolah Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah, (Semarang: Satya Wacana, 1978), 3.

Kristen, sekaligus sebagai motivasi utama dalam melakukan pendidikan Kristen itu.

Meskipun Alkitab berbicara banyak tentang dasar-dasar pendidikan Kristen, namun bagian-bagian Alkitab yang telah dibahas di atas, dapat mewakili bagian-bagian dasar dari kehadiran sekolah Kristen yang melaksanakan pendidikan Kristen. Kehadiran sekolah Kristen merupakan salah satu alat untuk memenuhi panggilan Allah melaksanakan pendidikan Kristen (bekerjasama dengan gereja dan keluarga Kristen) dan alat yang serasi untuk melaksanakan kesaksian kepada dan di antara anak-anak didik dan kaum/umat (seperti tertulis dalam Kis. 1:8b) sebagai generasi penerus gereja, keluarga, dan bangsa.²³ Di samping itu, berdasarkan bagian-bagian Alkitab yang mendukung hadirnya sekolah Kristen, Chadwick juga menjelaskan bahwa hadirnya sekolah Kristen memang merupakan suatu kebutuhan bagi orang Kristen. Hal ini karena berkaitan dengan hal-hal khusus, yaitu: *pertama*, sekolah Kristen dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah khusus, seperti hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman sekular. *Kedua*, sekolah Kristen memiliki tujuan khusus, yaitu mengadakan pendidikan bagi kehidupan Kristen, sehingga setiap orang Kristen dapat melayani dan memuliakan Allah. *Ketiga*, sekolah Kristen memiliki hasil yang khusus melalui proses pendidikan yang khusus pula, baik dalam isi maupun pengalaman dan kesempatan-kesempatan untuk berlatih yang berkaitan dengan pelajaran dan sasaran pengajarannya, yang berhubungan dengan kehidupan secara rohani, mental, fisik maupun kehidupan sosial peserta didiknya. Kekhususan ini juga ditandai dengan menempatkan Alkitab sebagai bagian dari kurikulumnya, dan adanya bimbingan Kristen serta keintegrasian Alkitab dengan setiap materi pembelajarannya.²⁴

Tujuan Sekolah Kristen

Berdasarkan pengertian dan dasar Alkitab (sebagai landasan teologis) dari pendidikan Kristen (yang juga ditujukan bagi sekolah

²³ Idem, 3, 5.

²⁴ Lihat pembahasan secara detail dalam tulisan Ronald P. Chadwick dalam *Teaching and Learning: An Integrated Approach to Christian Education*, (Old Tappan, New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1982), 89-100.

Kristen), dapat diketahui tujuan akhir pelaksanaan pendidikan Kristen (sekolah Kristen) adalah membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus, tunduk di bawah otoritas-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya bagi kemuliaan-Nya. Hidup memuliakan Allah merupakan disain Allah bagi seluruh ciptaan-Nya (Yes. 43:7; Rm. 11:36; Kol. 1:16). Penyelenggaraan pendidikan Kristen harus bertujuan menolong peserta didik memahami desain dan tujuan Allah atas hidupnya, yaitu memuliakan-Nya. Berdasarkan hal ini, Iris V. Cully menuliskan "tujuan-tujuan pendidikan Kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Yesus Kristus dalam Alkitab. Maksud asuhan Kristen adalah menolong orang dalam hubungan mereka yang berkembang dengan Allah di dalam Kristus sehingga mereka hidup dan memuliakan Dia serta secara efektif melayani orang lain. Asuhan Kristen melihat orang-orang dalam hubungan mereka dengan Allah".²⁵ Puncak dari semua pelaksanaan pendidikan Kristen adalah Allah semakin dimuliakan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Kristen harus dapat menolong peserta didik memiliki motivasi hidup untuk memuliakan Tuhan dan menggenapkan rencana agung Tuhan bagi dirinya dan lingkungannya.

Hodgson dalam buku *God's Wisdom* menyatakan bahwa berangkat dari tulisan Paulus dalam 1 Korintus 1:24,31 (Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah), Yesus adalah bentuk inkarnasi dari hikmat Allah, karena Dia adalah nabi dan guru dari hikmat itu sendiri, Ia mengajarkan hikmat itu dan menyatakannya dalam berbagai bentuk yang dapat menransformasi dunia melalui usaha pendidikan yang dilakukan manusia.²⁶ Secara tidak langsung Hodgson menyampaikan bahwa pendidikan Kristen dalam bentuk apa pun (melalui gereja, keluarga atau sekolah Kristen) memiliki tujuan agar menghasilkan suatu transformasi (perubahan hidup) bila dilakukan berdasarkan hikmat yang bersumber dan terfokus kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Hadirnya lembaga pendidikan Kristen, baik melalui jalur sekolah maupun di luar sekolah (gereja dan keluarga Kristen), membuat penerapan tujuan pendidikan Kristen tersebut menjadi lebih spesifik atau lebih khusus lagi.

²⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*. (terj.). Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 16-17.

²⁶ Peter C. Hodgson, *God's Wisdom*. (Lousville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991), 88.

Di sisi lain, meskipun tidak bertentangan dengan pandangan-pandangan di atas, Andar Ismail memiliki pandangan yang agak berbeda dari pandangan-pandangan di atas. Andar Ismail dalam tulisannya “Misi dan Visi Sekolah Kristen di dalam Masyarakat Majemuk Indonesia yang Sedang Membangun”, menjelaskan tujuan hadirnya sekolah Kristen harus memiliki kekhususan tersendiri dan berbeda dari pendidikan Kristen melalui gereja atau keluarga Kristen. Tujuan sekolah Kristen pun harus berbeda dari sekolah bukan Kristen. Tujuan sekolah Kristen bukan ditentukan oleh pemerintah untuk ikut mencerdaskan bangsa dan mendidik generasi muda, karena sekolah lain pun mempunyai tujuan itu. Bukan pula untuk membantu pemerintah dalam pengadaan fasilitas belajar melalui persekolahan, karena tujuan ini sifatnya temporer. Bukan pula memberikan pendidikan yang bersifat kristiani, karena hal ini dapat dilakukan oleh orangtua Kristen dan gereja. Bukan pula menolong anak tumbuh dalam pengenalan akan Yesus dan mengabarkan Injil kepada anak-anak, karena ini merupakan tugas utama gereja dan orangtua Kristen. Tujuan-tujuan tersebut bisa saja terjadi di sekolah Kristen, tetapi itu bukan menjadi tujuan utama hadirnya sekolah Kristen. Bagi Andar Ismail, “tujuan utama sekolah Kristen dan sekaligus menjadi tugas serta ciri khas sekolah Kristen, yaitu menyediakan **wadah terhadap proses pertumbuhan yang serasi antara perkembangan intelektual dan perkembangan iman Kristen** pada diri anak didik. Itulah tujuan dan tugas utama hadirnya sekolah Kristen, karena tugas tersebut tidak bisa dilakukan oleh orangtua maupun gereja”.²⁷ Kata-kata yang bercetak tebal menunjukkan kespesifikasi dari tujuan sekolah Kristen dibandingkan lembaga pendidikan Kristen lainnya (gereja dan keluarga) dan tujuan ini jelas sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah bukan Kristen, namun tujuan ini masih mengarah pada tujuan akhir pendidikan Kristen, yaitu bagi kemuliaan Tuhan dalam iman kepada Yesus Kristus.

Bila dilihat dari tujuan sekolah Kristen seperti yang dituliskan oleh Andar Ismail tersebut, terlihat bahwa proses pendidikan di sekolah Kristen bukan hanya penguasaan informasi dan pengetahuan, tetapi termasuk formasi atau pembentukan kepribadian (*personality*) agar terjadi

²⁷ Andar Ismail, Misi dan Visi Sekolah Kristen di Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia yang Sedang Membangun, dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*, Weinata Sairin (edt.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 112.

transformasi dalam diri peserta didik, sehingga ia bukan hanya menghayati transformasi dalam dirinya, melainkan ia selanjutnya akan mentrasformasi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Di samping itu, nilai-nilai kristiani menerobos ke dalam setiap kegiatan, setiap mata pelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Kristen melalui sekolah Kristen itu.²⁸ Kehadiran sekolah Kristen juga menjadi sarana agar peserta didik dapat membawa peserta didik untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai iman Kristen secara bersama-sama. Bagi Gulö, nilai-nilai iman Kristen tersebut sangat penting, karena "identitas dan ciri khas pendidikan Kristen terlihat dalam penampilan nilai-nilai kristiani, antara lain kasih, kebenaran, keadilan, di dalam seluruh situasi dan penyelenggaraan fungsi-fungsi sekolah. Setiap orang yang masuk di dalam lingkungan sekolah Kristen menyaksikan suatu suasana yang diwarnai oleh nilai-nilai iman Kristen, seperti suasana kasih, damai, keakraban/kekeluargaan atau saling menghargai".²⁹

Nilai-nilai iman Kristen tersebut harus menjadi ciri khas yang menonjol dalam pendidikan di sekolah Kristen dibandingkan sekolah bukan Kristen. Pongtuluran mengatakan "Pendidikan Kristen dalam penampakan identitas dan ciri khas pendidikan Kristen tersebut sebagai strategi untuk melaksanakan misi menuju visi, dapat terwujud dengan: salah satunya adalah menjadikan kasih, kerja keras, ketekunan, pelayanan, disiplin, ketertiban, dan keadilan sebagai inti utama dalam penyelenggaraan persekolahan atau pendidikan Kristen.³⁰ Sekali lagi, dalam hal ini nilai-nilai iman Kristen mendapat perhatian lebih khusus dari pada pengetahuan atau kepandaian peserta didik, dan nilai-nilai

²⁸ W.P. Napitupulu, Memantapkan Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Secara Kontinyu dan Konsisten, dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*, Weinata Sairin (edt.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 25.

²⁹ W. Gulö, Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen, dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*, Weinata Sairin (edt.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 104.

³⁰ Aris Pongtuluran, Kajian tentang Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen, dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*, Weinata Sairin (edt.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 13-15.

tersebut tidak diabaikan. Magdalena Santoso menyebutkan nilai-nilai iman Kristen tersebut sebagai nilai-nilai hidup Ilahi, sehingga kehadiran sekolah Kristen bertujuan mengajarkan nilai-nilai hidup Ilahi agar menjadi nilai-nilai hidup peserta didik, sehingga peserta didik tidak menjadikan nilai-nilai hidup duniawi (seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, skeptisisme, ateisme, dll.) menjadi nilai-nilai hidupnya.³¹

Penyelenggara sekolah Kristen harus memahami tujuan-tujuan tersebut, sehingga setiap peserta didik di dalam setiap lembaga pendidikan adalah sasaran kasih Allah yang perlu dilayani oleh pelaksana pendidikan Kristen. Ciri pokok dari pendidikan Kristen terletak pada motivasi ini dan tampak dalam seluruh perilaku kependidikan itu. Ciri khas yang utama dalam pendidikan Kristen tersebut bukan pada prestasi akademik yang terlihat, melainkan pada motif dasarnya (berdasarkan nilai-nilai iman Kristen) yang dinyatakan dalam prestasi (meskipun ini penting, tetapi prestasi bukan menjadi yang terpenting). Seluruh perilaku dalam sekolah Kristen ini adalah perilaku yang menjiwai dan menampakkan nilai-nilai iman kristiani, yaitu kasih, kebenaran, dan keadilan. Orang yang ikut menyelenggarakan pendidikan Kristen ialah mereka yang cara berpikirnya bergantung pada firman Allah dan dipengaruhi oleh firman Allah menurut kesaksian Alkitab dan selanjutnya menerapkan nilai-nilai iman kristiani tersebut berdasarkan Alkitab. Kehadiran sekolah Kristen untuk memelopori penampilan nilai-nilai tersebut menjadi sangat dibutuhkan dalam menyatakannya.

Berdasarkan pemahaman pentingnya nilai-nilai iman Kristen atau nilai-nilai hidup Ilahi dalam pengajaran pendidikan Kristen, menjadi salah satu tujuan pentingnya kehadiran sekolah Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen/orang percaya tidak dapat menerapkan secara leluasa penampilan nilai-nilai kristiani itu di sekolah umum (sekolah bukan Kristen), selain di sekolah Kristen. Penyelenggara sekolah Kristen dan para pendidiknya perlu memerhatikan hal ini secara utuh, karena sekolah menjadi tempat di mana nilai hidup, pengetahuan, sikap dan keterampilan, dipelajari oleh anak. Hal ini sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan seharusnya bukan sekadar pemaparan fakta dan

³¹ Magdalena P. Santoso, Karakteristik Pendidikan Kristen, Journal Teologi *VERITAS* No. 6/2 - Oktober, (Malang: Literature SAAT, 2005), 296.

pengetahuan belaka, tetapi juga termasuk pengembangan nilai-nilai (*values*). Meskipun sekolah bukan Kristen tampaknya seperti menerapkan nilai-nilai tersebut (kasih, kejujuran, keadilan), namun letak perbedaan yang paling hakiki pada sekolah Kristen dan sekolah bukan Kristen terhadap pengembangan dan penerapan nilai-nilai tersebut, adalah pada sumber, standar dan motivasinya, yaitu berdasarkan firman Allah dan bagi kemuliaan Allah atau tidak sama sekali.

Di sekolah Kristen pengembangan nilai-nilai iman Kristen dapat dilakukan sebaik-baiknya sesuai dengan pengajaran Alkitab, sehingga bukan sekedar nilai-nilai yang bersifat moral saja. Dan di sekolah Kristen, sumber nilai-nilai tersebut adalah Allah sendiri, standarnya adalah Alkitab serta motivasinya untuk kemuliaan Allah. Melalui sekolah Kristen, nilai-nilai kristiani (nilai-nilai iman Kristen) diterjemahkan dan diterapkan dalam proses belajar-mengajar, penyelenggaraan organisasi, serta dalam aspek-aspek kehidupan lainnya secara menyeluruh dan sebagai wujud nyata pelayanan serta kesaksian kristiani kepada masyarakat luas. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh sekolah bukan Kristen, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bukan Kristen bisa saja sama dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Kristen (misalnya kejujuran, keadilan, kepedulian, dll.), tetapi sumber, standar dan motivasinya sangat berbeda. Pendekatan terhadap nilai-nilai iman Kristen tersebut memfokuskan diri pendidikan Kristen pada proses perkembangan peserta didik, baik dalam segi fisik, emosional, intelektual, sosial, estetik, maupun spiritual untuk kemuliaan Tuhan.

Pengajaran atau pendidikan ini hendaknya efektif dan bermakna serta menjadi nyata bagi peserta didik. Sekolah Kristen yang menerapkan nilai-nilai iman Kristen sebagai bagian dari tujuan pendidikannya, akan lebih siap melayani dan mendidik setiap orang atau peserta didik dengan kasih untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif, yang mempunyai kerinduan untuk melayani sesama. Sekolah Kristen itu pun akan mengusahakan pendidikan sedemikian rupa sehingga terjadi transformasi pada diri peserta didik yang di kemudian hari dapat menjadi calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman, bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa damai sejahtera untuk kemuliaan Tuhan. Di samping itu, peserta didik dibekali oleh sikap peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka hidup bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, sekolah Kristen dibangun sebagai wujud partisipasi umat Kristen dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhhlak mulia. Melalui tujuan inilah sekolah Kristen ingin memberikan pelayanan dan sekaligus menjadi kesaksian kepada masyarakat luas.

Fungsi dan Tugas Sekolah Kristen

Dengan menyadari kedudukan sekolah Kristen sebagai wakil atau perluasan dari pendidikan Kristen melalui gereja dan keluarga Kristen, maka kehadiran sekolah Kristen merupakan mitra gereja dan keluarga Kristen dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen bagi anak-anak warga gereja termasuk warga lainnya di luar gereja yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah Kristen. Kehadiran sekolah Kristen ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengambil alih atau menggantikan peran, fungsi dan tugas dari gereja atau orangtua Kristen. Sementara itu, dalam konteks bernesara, sekolah Kristen merupakan mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi warga negara, sebagai bagian tanggung jawabnya untuk ikut mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mendukung terwujudnya kesejahteraan berbangsa dan bernesara.

Sesuai dengan pemahaman tentang pendidikan Kristen dan tujuan-tujuannya, sekolah Kristen memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan Kristen dengan menekankan nilai-nilai iman Kristen dan berfungsi sebagai sarana yang dimiliki oleh Allah agar peserta didik mengalami transformasi kehidupan (termasuk pendidikan), sehingga menjadi suatu kesaksian pelayanan dalam dunia pendidikan. Melalui tugas dan fungsi tersebut, sekolah Kristen menjadi model bagi sekolah-sekolah lain. Hal ini semakin memperjelas peran dan tanggung jawab sekolah Kristen untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam masyarakat dan dalam sistem pendidikan nasional.

Di sisi lain, Sidjabat berdasarkan pemikiran Arthur F. Holmes mengembangkan tugas sekolah Kristen, sebagai berikut: *pertama*, sekolah Kristen harus giat dalam upaya memperlengkapi anak didiknya dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan *vocational* (kerja) untuk mengembangkan potensi peserta didik. *Kedua*, sekolah Kristen perlu menyajikan pengajaran humaniora, kesenian, serta berbagai kegiatan ekstra-kulikuler yang mampu menumbuhkan kreativitasnya. Fungsi

sekolah termasuk membina anak didik mengerti makna waktu. *Ketiga*, sekolah Kristen mendidik anak didik untuk memiliki pemahaman tentang panggilan hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pengajaran yang berwawasan kebangsaan dan kenegaraan sangat dibutuhkan dalam hal ini. *Keempat*, sekolah Kristen harus menjalin kerjasama yang baik dengan gereja untuk memberikan dorongan bagi anak didik menjadi warga gereja yang tangguh, serta memiliki pengetahuan mengenai identitas dan peranan gereja di dunia. *Kelima*, sekolah Kristen harus mengajak peserta didik, dan keseluruhan pelaku pendidikan, memahami dinamika perubahan zaman, serta bersikap kritis di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. *Keenam*, sekolah Kristen memberikan bimbingan bagi anak didik, agar dapat memiliki pandangan hidup holistik dan integratif yang dapat diandalkan dalam pembangunan dan pembaruan (transformasi) masyarakat.³²

Di samping itu, melalui pengertian dan tujuan sekolah Kristen, juga menekankan fungsi sekolah Kristen dalam menyampaikan pengajaran atau pendidikannya, perlu menekankan nilai-nilai kristiani dengan menampilkannya dalam pengelolaan proses belajar-mengajar dan pengelolaan kelas. Di sini pendidik dan peserta didik mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Tuhan dengan peranan yang berbeda. Sekolah Kristen (dalam hal ini pendidik) sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar perlu memasukkan nilai-nilai iman Kristen sebagai bagian dari aspek afektif dan konatif di dalam pengajarannya sebagai tuntutan dari program pengajaran. Selain itu, pendidik tidak perlu menyampaikan materi pengajaran secara kaku di dalam kelas sebagaimana terdapat di dalam buku-buku teks, tetapi perlu menyampaikannya dengan wawasan keilmuan yang dimilikinya dan berusaha mengintegrasikannya dengan nilai-nilai iman Kristen yang bersumber dari pernyataan Tuhan dalam firman-Nya.

Tugas dan fungsi lain dari sekolah Kristen adalah melakukan fungsi bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya, karena ini pun bagian dari proses pendidikan bagi peserta didiknya. Penampilan nilai-nilai kristiani sangat efektif dalam fungsi ini untuk mencitrakan pribadi yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah dan menyatakannya kepada peserta didik, dengan penuh kasih dan perhatian. Fungsi ini bukan hanya

³² B.S. Sidjabat, 180-182

tanggung jawab guru bimbingan, melainkan setiap guru sebagai pendidik di sekolah Kristen. Melalui fungsi ini pendidikan ditujukan untuk membantu peserta didik sehingga dapat tumbuh secara utuh sebagai pribadi yang mandiri dan beriman. Di sini peserta didik diajak untuk melihat pribadinya sebagai ciptaan Allah yang senantiasa mempunyai hubungan dialogis dengan Sang Pencipta, sebagai makhluk yang dijadikan dalam keterikatan dengan Penciptanya, sehingga kasih kepada Allah merupakan tugas yang terus-menerus harus dikerjakan manusia melalui sesama dan lingkungan di sekitarnya.

Sekolah Kristen tidak dapat membatasi tugas dan fungsinya hanya kepada warga gereja saja. Kehadiran sekolah Kristen selain bagian dari pendidikan Kristen, juga merupakan bagian terpadu dari tugas panggilan gereja untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, dan sebagai bagian dari program Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seluruh peserta didik (warga gereja atau bukan warga gereja) yang bersekolah di sekolah Kristen, merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab sekolah Kristen untuk mendapatkan perhatian dan pendidikan Kristen yang sama. Dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen, apabila peserta didik bukan seorang Kristen atau bukan warga gereja, dan ia tetap berada pada keyakinannya, namun kemudian berhasil menampakkan ciri-ciri atau nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat (seperti yang diajarkan kepadanya melalui sekolah Kristen), dapatlah dikatakan bahwa tugas pendidikan Kristen itu telah diselenggarakan dengan baik (PGI; 1989:11).³³ Dengan demikian pendidikan Kristen yang berfokus dan bergantung pada kuasa Tuhan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, harus terus dijalankan, dan meskipun menghadapi kesukaran (tidak berjalan mulus) tetapi akan mencapai hasil yang baik, sebagai karya dari Roh Kudus.

PENUTUP

Kehadiran sekolah Kristen sebagai salah satu pelaksana pendidikan Kristen memang sangat dibutuhkan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai iman Kristen yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran

³³ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), *Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), 11.

melalui kurikulumnya. Sebelum pengintegrasian nilai-nilai iman Kristen ke dalam kurikulum dilakukan di sekolah Kristen, maka hal yang perlu diketahui dan terus diingat adalah hakikat dan tujuan dari sekolah Kristen itu sendiri. Hal ini perlu diketahui agar pengintegrasian tersebut lebih bermakna dan bukan sekedar nilai-nilai moral saja. Sekolah Kristen hadir sebagai mitra pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh keluarga Kristen dan gereja. Artinya, sekolah Kristen hadir untuk membantu pendidikan Kristen di luar gereja dan keluarga Kristen. Oleh sebab itu, sekolah Kristen bersama-sama dengan gereja dan keluarga Kristen, menjalankan panggilan Allah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagai bagian dari pendidikan Kristen, pada hakikatnya landasan hadirnya sekolah Kristen adalah Alkitab sebagai firman Allah yang dinyatakan melalui iman Kristen. Hadirnya sekolah Kristen adalah untuk mengupayakan pendidikan secara sadar (bersengaja) dan terencana dengan baik, sehingga peserta didik mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan dan hidup bermasyarakat sesuai dengan firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, ciri khas sekolah Kristen adalah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan menekankan nilai-nilai iman Kristen untuk mewarnai kegiatan pembelajaran, sehingga dalam setiap materi yang disampaikan dan dalam komunitas sekolah Kristen, nilai-nilai tersebut menjadi nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan utama sekolah Kristen, yaitu membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus, untuk tunduk di bawah otoritas-Nya dan hidup sesuai kehendak-Nya untuk kemuliaan Allah. Dengan demikian berdampak pada perubahan yang lebih baik bagi komunitasnya dan masyarakat di sekitar sekolah itu berada bahkan wilayah keluarga dan area yang lebih luas lagi.

NENNY N. SIMAMORA menyelesaikan pendidikan pertanian di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Sumatera Utara tahun 1991. Pendidikan teologi ditempuh di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT Malang) dan selesai pada tahun 1998. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Kristen pada tahun 2011 di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung. Selain sebagai dosen tetap STT SAPPI Cianjur, juga aktif melayani di GKI Cianjur dan mengajar bersama tim di Rumah Belajar Ciranjang untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak.